

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan produk perkebunan yang telah menjadi komoditi andalan ekspor Indonesia, selain itu industri pengolahan kelapa sawit juga memberikan kontribusi penting untuk lapangan pekerjaan bagi masyarakat dilingkungan sekitarnya. Minyak sawit juga penting bagi sektor industri karena menghasilkan minyak nabati yang juga diperlukan oleh industri lainnya, seperti pembuatan kosmetik, sabun, cat dan makanan produk kebersihan, serta dapat digunakan sebagai sumber biofuel atau biodiesel (Sulistyanto *et al*, 2010).

Prospek perkembangan industri kelapa sawit saat ini sangat pesat dimana terjadi peningkatan baik luas areal maupun produksi kelapa sawit seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat. Pada Tahun 2018, luas areal perkebunan kelapa sawit tercatat mencapai 14.326.350 hektar. Dari luasan tersebut, sebagian besar diusahakan oleh perusahaan besar swasta (PBS) yaitu sebesar 55,09% atau seluas 7.892. Perkebunan Rakyat (PR) menempati posisi kedua dalam kontribusinya terhadap total luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia yaitu seluas 5.818.888 hektar atau 40,62% sedangkan sebagian kecil diusahakan oleh Perkebunan Besar Negara (PBN) yaitu 614.756 hektar atau 4,29% (Ditjenbun 2018). Produksi CPO Indonesia meningkat dari 31 juta ton pada Tahun 2015 menjadi 42,9 juta ton pada Tahun 2018 atau meningkat sebesar 11,8 juta dalam kurun waktu 4 (empat) tahun terakhir (Ditjenbun 2018). Hal ini merupakan kecenderungan yang positif dan harus dipertahankan dengan melakukan kegiatan budidaya khususnya pemeliharaan yang intensif.

Pemeliharaan tanaman kelapa sawit dikelompokkan menjadi dua fase, yaitu pemeliharaan tanaman belum menghasilkan (TBM) dan pemeliharaan tanaman menghasilkan (TM). Pemeliharaan TBM kelapa sawit dilakukan sejak bulan penanaman pertama sampai siap dipanen pertama kalipada umur 30-36 bulan. Pemeliharaan TBM merupakan lanjutan dan penyempurnaan pekerjaan pembukaan lahan dan persiapan untuk mendapatkan tanaman dengan kualitas baik. Tanaman kelapa sawit diharapkan dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan optimal agar dapat memberikan produktivitas maksimal pada masa TM (Sulistyo 2010). Pemeliharaan TBM meliputi menyulam, menyiang, memupuk, mengendalikan hama dan penyakit, merawat jalan, memelihara saluran drainase, melakukan kastrasi, dan kegiatan mutasi dari TBM ke TM. Rangkaian kegiatan pemeliharaan tersebut akan memberikan keuntungan jika dilakukan sesuai standar, yaitu menghasilkan pertumbuhan yang seragam dan jumlah tegakan yang penuh dengan produktivitas maksimal dalam jangka waktu yang panjang.

Hama dan penyakit adalah salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam budi daya tanaman kelapa sawit. Hama dan penyakit menimbulkan penurunan produksi bahkan kematian tanaman. Hama dan penyakit dapat menyerang tanaman kelapa sawit mulai dari pembibitan hingga tanaman menghasilkan. Sebagian besar hama yang menyerang tanaman kelapa sawit adalah golongan serangga (insekta) dan sebagian dari golongan mamalia, sedangkan penyakit yang menyerang kelapa sawit disebabkan oleh mikroorganisme jamur, bakteri, dan virus (Fauzi *et al*. 2008). Serangan hama dan penyakit perlu diwaspadai karena akan berpengaruh padaproduksi tanaman dan mutu kelapa sawit



(menyebabkan kerugian ekonomis). Hama umumnya memakan beberapa bagian tanaman. Sementara serangan penyakit akan menurunkan produktivitas tanaman, bahkan jika terjadi dalam kondisi kritis bisa membunuh tanaman. Serangan hama dan penyakit bisa menyerang TBM dan TM Kelapa Sawit (Hartanto 2011).

Kerugian yang ditimbulkan hama *Setothosea asigna*, yaitu terjadi penurunan produksi sampai 69% pada tahun pertama setelah serangan dan 27% pada tahun kedua setelah serangan, bahkan jika serangan berat, tanamankelapa sawit tidak dapat berbuah selama 1-2 tahun berikutnya. Hasil percobaan menunjukkan bahwa kerusakan daun sebesar 50% pada kelapa sawit umur 8 tahun, dapat mengakibatkan penurunan produksi sebesar 30- 40% selama dua tahun setelah terjadinya kehilangan daun (Susanto *et al.* 2012).

Pengendalian hama dan penyakit dilakukan apabila tingkat serangan hama maupun penyakit sudah melewati ambang batas ekonomi yang sudah ditetapkan. Pengendalian hama dan penyakit harus dilakukan dengan segera, rutin dan sistematis untuk mencegah terjadinya peningkatan serangan hama maupun penyakit. Untuk menghindari risiko serangan yang berpengaruh besar terhadap produksi, pengendalian dilaksanakan dengan memilih metode yang efektif dan meminimalkan risiko kerusakan atau pencemaran yang ditimbulkan. Keberadaan HPT ini sangat mempengaruhi hasil produksi maupun produktivitas dalam suatu lahan budidaya kelapa sawit.

1.2 Tujuan

Tujuan umum dari kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) yaitu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman kerja di bidang budi daya tanaman kelapa sawit secara keseluruhan pada perkebunan besar dalam skala luas.

Tujuan khusus dari kegiatan PKL yaitu mampu menerapkan teknik budi daya kelapa sawit dengan baik, terutama dalam aspek pengendalian HPT mulai dari pencegahan, pengendalian, dan pemanfaatan musuh alami pada TBM kelapa sawit sehingga menghasilkan pertumbuhan yang seragam dengan produktivitas maksimal.